

## IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISME PADA PROSES PEMBELAJARAN IPAS KELAS 4 DI SDN 2 NGINDENG

Erfan Sugiantoro<sup>1</sup>, Istiro'ah Ida Kuliana\*<sup>2</sup>, Ayu Rahmawati<sup>3</sup>, Nur Achmadi<sup>4</sup>,  
Darmawan<sup>5</sup>, Arief Rahman Yusuf<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pedagogi Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Guruan,  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

erfansugiantoro4@gmail.com<sup>1</sup>, idoelmoe@gmail.com\*<sup>2</sup>, ayurahmawati010792@gmail.com<sup>3</sup>,  
nachmadi08@gmail.com<sup>4</sup>, darmawanallica@gmail.com<sup>5</sup>, yusuf@umpo.ac.id<sup>6</sup>

### Abstrak

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran merupakan upaya penting bagi siswa dan guru, terutama membantu siswa membentuk perilaku positif dan guru mengarahkan proses belajar secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran IPAS serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas 4 SDN 2 Ngindeng. Studi ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa strategi penguatan positif memainkan peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa penguatan positif diberikan kepada siswa setiap kali mereka berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, guru menerapkan pengulangan materi sebagai strategi untuk memperkuat pemahaman siswa, namun perlu adanya variasi dalam metode pengulangan agar tidak menimbulkan kejenuhan. Analisis dokumen menunjukkan bahwa materi yang diajarkan telah dirancang sesuai dengan prinsip penguatan positif dalam teori behaviorisme, meskipun dalam penerapannya masih ditemukan beberapa tantangan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi teori behaviorisme secara keseluruhan memberikan dampak positif terhadap pemahaman, keaktifan, dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPAS.

**Kata kunci:** behaviorisme, IPAS, kelas 4 sekolah dasar, proses pembelajaran

## IMPLEMENTATION OF BEHAVIORISM THEORY IN THE SCIENCE LEARNING PROCESS FOR 4TH GRADE AT SDN 2 NGINDENG

### Abstract

The application of behaviorism theory in learning is an essential effort for both students and teachers, particularly in helping students develop positive behavior and assisting teachers in effectively guiding the learning process. This study aims to analyze the implementation of behaviorism theory in IPAS

*learning and its impact on improving the quality of learning in Grade 4 at SDN 2 Ngindeng. This research employs a qualitative approach with a descriptive research method. Data were collected through interviews, observations, and document analysis. Based on the interviews, it was found that positive reinforcement strategies play a crucial role in enhancing students' self-confidence and encouraging their active engagement in learning. Observations indicate that positive reinforcement is provided to students whenever they participate in class discussions. Additionally, the teacher applies material repetition as a strategy to strengthen students' understanding; however, variations in repetition methods are needed to prevent boredom. Document analysis reveals that the teaching materials have been designed following the principles of positive reinforcement in behaviorism theory, although some challenges remain in its implementation. Nevertheless, the findings of this study indicate that the implementation of behaviorism theory overall has a positive impact on students' understanding, activeness, and motivation in IPAS learning.*

**Keywords:** Behaviorism, IPAS, Learning Process, 4th-Grade Elementary School.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran IPAS di kelas 4 SDN 2 Ngindeng memiliki tantangan yang dapat diselesaikan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa tingginya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, dengan sekitar 83,33% siswa cenderung aktif dan selalu merespons sekalipun tidak ditunjuk langsung oleh guru. Selain itu, hasil ulangan harian menunjukkan bahwa 91,67% siswa memperoleh nilai diatas minimal, yang mengindikasikan maksimalnya pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan saat ini optimal dalam menarik perhatian siswa. Meskipun teori behaviorisme telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, beberapa tantangan masih ditemukan dalam penerapannya. Salah satunya beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar meskipun telah diberikan penguatan (*reinforcement*). Selain itu, tidak semua strategi penguatan positif berhasil diterapkan secara optimal di setiap situasi pembelajaran. Salah satu faktor yang utama dengan memaksimalkan penerapan strategi pembelajaran berbasis penguatan positif dan pengulangan materi secara konsisten dan tepat.

Penelitian sebelumnya oleh Sofyani et al. (2025) meneliti pengaruh teknik penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran IPAS dengan model Problem Based Learning (PBL). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan penguatan dalam PBL dapat meningkatkan semangat dan partisipasi aktif peserta didik serta memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi yang diajarkan. Namun, penelitian tersebut belum mengeksplorasi variasi strategi penguatan positif berdasarkan karakteristik siswa yang berbeda dan bagaimana penguatan positif dapat dioptimalkan dalam lingkungan pembelajaran yang lebih bervariasi. Selain itu, beberapa penelitian lain yang dilakukan oleh Nurcahya & Hadijah (2020) dan Nurhikma (2021), telah mengkaji pengaruh penguatan (*reinforcement*) terhadap motivasi siswa tetapi belum secara spesifik meneliti bagaimana kombinasi antara penguatan

positif dan strategi pengulangan materi dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Kesenjangan penelitian ini terletak pada kesenjangan mengenai 1) Variasi strategi penguatan positif dalam pembelajaran IPAS berdasarkan karakteristik siswa, 2) Efektivitas penguatan positif yang diberikan dalam waktu yang berbeda untuk memastikan dampaknya terhadap pemahaman siswa, 3) Kombinasi antara teknik penguatan positif dan pengulangan materi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep-konsep ilmiah di IPAS.

Teori behaviorisme berfokus pada pengaruh lingkungan eksternal terhadap perilaku siswa, di mana perilaku dapat dibentuk melalui penguatan atau hukuman. Penerapan teori ini diharapkan dapat selalu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, khususnya pada materi bentuk dan fungsi pancaindra, siswa diharapkan mampu mengenali serta memahami bagaimana setiap pancaindra bekerja dan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kelas 4 SDN 2 Ngindeng sangat memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan struktur dan fungsi pancaindra secara lebih mendalam, seperti mekanisme kerja mata dalam melihat atau bagaimana telinga menangkap dan mengolah suara. Kompleksitas materi ini juga muncul karena adanya istilah ilmiah serta konsep biologis yang dipahami secara konkret. Penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, di mana siswa menampilkan perilaku atau kompetensi sesuai dengan yang telah ditetapkan (Anam dan Dwiyo, 2019). Dengan menggunakan metode seperti latihan berulang, demonstrasi visual serta pemberian penghargaan atas keberhasilan siswa dalam memahami fungsi pancaindra maka pembelajaran menjadi efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas 4 SDN 2 Ngindeng.

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran menuntut guru untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang dapat mendukung proses pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan indikator keberhasilan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abidin (2022), guru harus mampu melakukan analisis pembelajaran secara komprehensif dan memberikan penguatan yang tepat kepada siswa, baik positif maupun negatif, sebagai bagian dari proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku siswa. Indah & Irfan (2023) menyatakan bahwa hasil belajar yang optimal dapat dicapai melalui penguatan respons terhadap stimulus yang diberikan selama proses pembelajaran, baik dari lingkungan internal maupun eksternal siswa. Dalam teori ini, penguatan positif menjadi kunci utama untuk mendorong perilaku yang diinginkan pada siswa. Seperti yang disampaikan oleh Rahmah & Aly (2023), guru harus memberikan stimulus yang sesuai dan diikuti dengan reward sebagai penguatan terhadap respons yang ditunjukkan siswa.

Rahmah & Aly (2023) menegaskan bahwa pola berubahnya perilaku sebagai akibat dari adanya sebuah interaksi dan pembelajaran yang wajib diikuti oleh anak memungkinkan mereka untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Sebagai

tambahan, teori ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan anak, seperti minat, bakat, dan kemampuan mereka, yang turut membantu perkembangan mereka dalam belajar. Hal ini juga selaras dengan pandangan Mardiyani (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran harus mencakup aktivitas yang menambah pengetahuan siswa, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajari, seperti melalui laporan, kuis, dan tes. Menurut Shahbana et al. (2020), implementasi teori behaviorisme dalam guruan bertujuan untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Penguatan positif diberikan kepada perilaku yang diinginkan, sementara perilaku yang kurang sesuai mendapatkan penguatan negatif. Penilaian atau evaluasi didasarkan pada perilaku yang terlihat selama proses pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan teori behaviorisme dapat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah dasar dan bertujuan untuk meningkatkan tingkah laku serta keberhasilan siswa. Barokah et al. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan strategi pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip behaviorisme dengan pendekatan yang mendorong kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menyeluruh. Teori behaviorisme tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang diperlukan di dunia nyata.

Islamiati et al. (2024) memberikan wawasan berharga tentang bagaimana penerapan stimulus dan respon dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori behaviorisme, guru dapat lebih efektif dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang memotivasi siswa dan mengoptimalkan hasil belajar. Terakhir, Jaryanto & Dewi (2024) menyarankan bahwa dukungan orang tua dan gaya belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mereka. Hal ini menjadi bagian penting dalam keseluruhan proses pembelajaran yang berbasis behavioristik, karena dukungan tersebut dapat memperkuat penguatan positif yang diterima siswa dari lingkungan sekolah. Dengan demikian, penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran tidak hanya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk perilaku belajar yang lebih positif, kreatif, dan produktif. Teori ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas 4 SDN 2 Ngindeng. Kebaruan dari penelitian ini adalah penekanan pada variasi bentuk penguatan positif, waktu dan dampak variasi bentuk penguatan (*reinforcement*), serta pengulangan materi sebagai pendekatan holistik dalam pembelajaran IPAS berbasis behaviorisme.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran IPAS di kelas 4 SDN 2 Ngindeng, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Pendekatan ini dipilih karena

dianggap mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip behaviorisme dalam proses pembelajaran. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sofyani et al. (2025), penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan menambahkan analisis dokumen untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur terhadap 6 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel ini didasarkan pada variasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan tujuan mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran. Fokus wawancara diarahkan pada penerapan penguatan positif dalam pembelajaran, pemberian hukuman sebagai kontrol perilaku, serta pengulangan materi sebagai metode pembelajaran. Ringkasan wawancara memilih satu tanggapan yang relevan atau mewakili mayoritas siswa.

Selain wawancara, observasi dilakukan di ruang kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mencatat secara rinci interaksi antara guru dan siswa, khususnya dalam konteks penerapan penguatan positif. Peneliti mencatat berbagai pola perilaku serta respons siswa terhadap penguatan yang diberikan oleh guru. Hasil observasi ini digunakan untuk melengkapi data wawancara dan meningkatkan validitas penelitian melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber (Susanto et al., 2023). Analisis dokumen juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Dokumen seperti modul ajar dan bahan ajar digunakan untuk memahami bagaimana teori behaviorisme diintegrasikan dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Analisis ini membantu mengidentifikasi elemen-elemen dari teori behaviorisme yang digunakan serta sejauh mana elemen tersebut mendukung proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari dokumen ini juga berfungsi sebagai pendukung dan verifikasi hasil wawancara serta observasi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara menyeluruh penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran IPAS. Analisis ini berfokus pada bagaimana teori behaviorisme diterapkan dalam praktik pembelajaran, kendala yang dihadapi oleh guru, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengukur efektivitas teori behaviorisme dalam pembelajaran, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teori behaviorisme.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Berdasarkan wawancara kepada perwakilan 6 siswa, menunjukkan bahwa keterlibatan siswa selama pembelajaran dipengaruhi oleh suasana kelas yang mendukung dan penggunaan penguatan positif yang tepat.

Tabel 1. Rangkuman wawancara kepada perwakilan siswa kelas 4 SDN 2 Ngindeng

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1	Bagaimana perasaanmu saat belajar IPAS?	Saya lebih semangat karena guru sering memberi pujian, saya merasa dihargai. (S1)
2	Apa yang membuatmu lebih tertarik untuk aktif dalam kelas?	Kalau suasananya nyaman, tidak tegang, saya jadi lebih berani bertanya. (S4)
3	Menurutmu, apakah pemberian hadiah atau pujian dari guru berpengaruh pada semangat belajarmu?	Iya, kalau dapat bintang atau tepuk tangan dari teman-teman, saya jadi lebih percaya diri dan berani. (S3)
4	Apakah pengulangan materi membantu pemahamanmu?	Sangat membantu, apalagi juga diberi contoh nyata. (S2)

Dari hasil wawancara yang disajikan pada tabel 1, ditemukan bahwa suasana kelas yang nyaman dan interaktif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Beberapa siswa menyebutkan bahwa pujian dari guru dan penguatan positif seperti pemberian penghargaan sederhana membuat lebih semangat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, pengulangan materi dengan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari juga membantu siswa lebih memahami konsep yang diajarkan. Hasil wawancara ini mendukung teori behaviorisme, yang menekankan bahwa stimulus dari lingkungan. Baik dalam bentuk penguatan positif maupun strategi pembelajaran yang interaktif berdampak pada perilaku siswa, termasuk motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pemahaman tentang kebutuhan individu siswa menjadi penting dalam menentukan jenis penguatan yang paling efektif, baik dalam bentuk verbal maupun material. Penerapan teori behaviorisme melalui penguatan positif memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi, terutama setelah guru memberikan apresiasi berupa pujian verbal atau penghargaan lain. Sebagai contoh, siswa yang awalnya ragu menjawab pertanyaan di depan kelas mulai merasa lebih percaya diri setelah mendapatkan umpan balik positif dari guru.

Tabel 2. Rangkuman observasi pembelajaran IPAS di kelas 4 SDN 2 Ngindeng

No.	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan
1	Penerapan Teori	Guru menerapkan strategi penguatan positif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
2	Keterlibatan Siswa	Partisipasi siswa mengalami peningkatan, terutama bagi siswa yang sebelumnya kurang aktif.
3	Keberanian Berkontribusi	Setelah mendapatkan penguatan dari guru, siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.
4	Suasana Kelas	Lingkungan belajar bersifat interaktif dan mendukung penerapan teori behaviorisme.

5	Penguatan Positif	Guru memberikan apresiasi atau umpan balik positif kepada siswa yang menunjukkan respons aktif.
6	Diskusi Kelompok	Siswa lebih antusias dalam diskusi kelompok karena adanya suasana yang mendukung keterlibatan aktif.
7	Perbedaan Karakter Siswa	Keanekaragaman karakter dan latar belakang siswa memengaruhi pola interaksi dan kerja sama di kelas.

Observasi pembelajaran IPAS di kelas 4 yang dapat dilihat pada Tabel 2, mencatat bagaimana teori behaviorisme diimplementasikan oleh guru dalam beberapa aspek pembelajaran. Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme melalui pemberian stimulus dan penguatan positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Observasi mencatat adanya peningkatan partisipasi, terutama bagi siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Selain itu, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berkontribusi setelah menerima penguatan dari guru. Selama pembelajaran, suasana kelas yang kondusif dan mendukung penerapan prinsip behaviorisme turut menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Guru secara konsisten memberikan penguatan positif ketika siswa menunjukkan perilaku atau respons yang sesuai seperti aktif menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih produktif dan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajarnya. Namun, perbedaan karakter dan latar belakang siswa turut memengaruhi cara mereka berinteraksi dan bekerja sama dalam pembelajaran.

Tabel 3. Rangkuman analisis dokumen pembelajaran IPAS di kelas 4 SDN  
2 Ngindeng

No.	Aspek Analisis	Hasil Temuan
1	Pengulangan Materi	Pengulangan materi dilakukan secara sistematis dan terstruktur.
2	Metode Pengulangan	Metode pengulangan yang terlalu monoton dapat menurunkan minat siswa.
3	Penguatan Positif	Penguatan positif sering diberikan setelah jeda waktu yang lama, mengurangi efektivitasnya.
4	Latihan dan Tinjauan Materi	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk meninjau kembali materi melalui pengulangan dan latihan.
5	Variasi Teknik Pembelajaran	Kurangnya variasi dalam penyampaian materi terkadang menyebabkan kejenuhan siswa.

Analisis terhadap dokumen pembelajaran sebagaimana disaikan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa pengulangan materi dilakukan secara sistematis dan terstruktur, sehingga membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang materi melalui latihan yang dirancang dengan baik. Namun, metode pengulangan yang terlalu monoton dapat menurunkan minat siswa. Oleh

karena itu, diperlukan variasi dalam teknik pengulangan agar siswa tetap termotivasi dan tidak merasa jenuh.

Selain itu, dokumen mencatat bahwa penguatan positif sering diberikan setelah jeda waktu yang cukup lama, yang menyebabkan efektivitasnya berkurang. Agar lebih optimal, penguatan sebaiknya diberikan segera setelah perilaku yang diinginkan terjadi sehingga siswa lebih cepat mengasosiasikan tindakan positif dengan penghargaan yang diterima. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk meninjau kembali materi yang telah diajarkan melalui metode pengulangan dan latihan. Metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa, tetapi jika tidak divariasikan, dapat menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran sangat diperlukan agar siswa tetap bersemangat dalam belajar.

### ***Pembahasan***

Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan teori behaviorisme, khususnya dalam konteks penguatan positif yang terbukti memiliki dampak signifikan terhadap motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Teori behaviorisme menekankan bahwa perilaku siswa dapat diperkuat dan dipertahankan melalui pemberian penguatan positif. Rahmah & Aly (2023) menegaskan bahwa proses ini sejalan dengan prinsip dasar teori behaviorisme yang menekankan pentingnya penguatan terhadap perilaku yang diinginkan untuk memperkuat respons siswa. Penguatan positif, baik dalam bentuk pujian verbal, penghargaan simbolis, maupun bentuk apresiasi lainnya, berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan mendorong siswa untuk menunjukkan sikap yang lebih positif dalam belajar. Dalam konteks ini, penguatan positif berperan sebagai dorongan efektif dalam menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, meningkatkan motivasi siswa, serta mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.



Gambar 1. Siswa mendapatkan penjelasan materi

Hasil wawancara dengan perwakilan siswa menunjukkan bahwa penguatan positif berkontribusi dalam meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri mereka untuk berpar-

tisipasi dalam pembelajaran. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi ketika mendapat pujian atau penghargaan dari guru. S1 menyampaikan bahwa pujian dari guru meningkatkan motivasi belajarnya, sementara S3 menambahkan bahwa penghargaan seperti tepuk tangan dari teman-teman membuatnya lebih percaya diri dan berani berpartisipasi. Selain itu, S4 mengungkapkan bahwa suasana kelas yang nyaman dan tidak tegang juga mendorongnya untuk lebih aktif bertanya. Dengan demikian, penguatan positif tidak hanya berfungsi sebagai dorongan psikologis, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi partisipasi siswa. S2 dalam wawancara menyatakan bahwa pengulangan materi sangat membantu, terutama jika disertai dengan contoh nyata. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memasukkan variasi dalam teknik pengajaran, seperti menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, melibatkan siswa dalam aktivitas diskusi kelompok, atau menerapkan permainan edukatif yang mendukung pemahaman materi sehingga tidak hanya mengurangi kejenuhan tetapi juga membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa penguatan positif yang diberikan secara konsisten dapat menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Sejalan dengan penelitian Sofyani et al. (2025), hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika mereka menerima penghargaan atas partisipasi mereka. Guru yang memberikan pujian atau penghargaan sesegera mungkin setelah siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan, seperti aktif menjawab pertanyaan atau berkontribusi dalam diskusi, mampu menjaga motivasi siswa untuk terus berpartisipasi. Indah & Irfan (2023) menekankan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperkuat motivasi dan keterlibatan siswa. Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa penguatan positif yang diberikan secara konsisten dapat menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Guru yang memberikan pujian sesegera mungkin setelah siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan, seperti aktif menjawab pertanyaan atau berkontribusi dalam diskusi, mampu menjaga motivasi siswa untuk terus berpartisipasi. Indah & Irfan (2023) menekankan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperkuat motivasi dan keterlibatan siswa.



Gambar 2. Siswa aktif dalam diskusi kelompok.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa waktu pemberian penguatan memengaruhi efektivitasnya. Penguatan yang diberikan segera setelah siswa menunjukkan perilaku positif lebih efektif dibandingkan dengan yang diberikan setelah jeda waktu yang lama. Idealnya, penguatan diberikan secepat mungkin setelah siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan untuk memperkuat asosiasi antara perilaku dan penghargaan yang diterima (Mardiyani, 2022). Observasi juga menunjukkan bahwa, jika guru memberikan penguatan setelah beberapa menit atau bahkan setelah pergantian aktivitas. Hal ini menyebabkan siswa tidak selalu menghubungkan perilaku positif mereka dengan penghargaan yang diterima, yang mengurangi efektivitas penguatan. Guru perlu memberikan penguatan segera setelah perilaku positif ditunjukkan siswa, sesuai dengan prinsip dasar teori behaviorisme, agar dampaknya lebih optimal (Shahbana et al., 2020). Selain efektivitas penguatan, penelitian ini juga mencatat tantangan dalam penerapannya, salah satunya adalah keberagaman karakter siswa. Data observasi menunjukkan perbedaan latar belakang dan sifat siswa memengaruhi cara mereka merespons penguatan. Beberapa siswa lebih merespons penguatan verbal, seperti pujian dari guru, sementara yang lain lebih termotivasi dengan bentuk penghargaan simbolis, seperti bintang atau sertifikat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakter dan kebutuhan masing-masing siswa dalam merancang strategi penguatan yang lebih efektif.

Dari analisis terhadap dokumen pembelajaran, ditemukan bahwa metode pengulangan materi yang diterapkan oleh guru berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini sebagaimana menurut Wibowo dan Fitriyanti (2024), pentingnya pengulangan materi dan latihan secara berkelanjutan untuk memperkuat respons yang diharapkan. Dalam pendekatan behaviorisme, latihan yang sistematis dan berulang berperan dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Namun, metode pengulangan yang monoton dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengulangan materi yang dikombinasikan dengan penguatan (*reinforcement*)

verbal dan simbolik lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dibandingkan pengulangan materi tanpa penguatan (*reinforcement*). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada penerapan penguatan (*reinforcement*) dalam PBL, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara penguatan (*reinforcement*) dan pengulangan materi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan interaktif.



Gambar 3. Siswa unjuk kerja secara aktif

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi teori behaviorisme dalam proses pembelajaran IPAS kelas 4 bergantung pada bagaimana guru merancang langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip penguatan positif. Dalam pembelajaran IPAS, guru dapat memulai dengan tahap pemberian stimulus, misalnya dengan menghadirkan permasalahan kontekstual atau fenomena alam yang relevan dengan materi. Pada tahap ini, guru dapat menggunakan media visual, video edukatif, atau eksperimen sederhana untuk menarik perhatian siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Media ajar memiliki peran krusial sebagai alat pendukung yang membantu dalam proses penyampaian pengetahuan serta mempermudah pemahaman materi oleh peserta didik (Adilah et al., 2024). Setelah itu, pada tahap respon siswa, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, atau melakukan eksplorasi melalui kegiatan kelompok. Pada tahap ini, teori behaviorisme diterapkan dengan memberikan penguatan positif, seperti pujian verbal, pemberian poin, atau apresiasi berbentuk simbolik, guna meningkatkan motivasi siswa. Strategi ini tidak hanya membuat siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang aktif.

Selanjutnya, dalam tahap pengulangan dan penguatan konsep, guru dapat menggunakan metode latihan soal, diskusi reflektif, atau demonstrasi ulang untuk memperkuat pemahaman

siswa. Pengulangan menjadi bagian penting dalam teori behaviorisme, karena membantu siswa menginternalisasi konsep melalui pengalaman belajar yang konsisten. Selain itu, guru dapat memberikan umpan balik secara langsung untuk memperbaiki pemahaman siswa dan memperkuat konsep yang telah dipelajari. Dalam tahap evaluasi dan refleksi, guru mengajak siswa untuk mengulas kembali materi yang telah dipelajari melalui tanya jawab, kuis interaktif, atau proyek kecil yang mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, guru tetap menerapkan penguatan positif dengan memberikan penghargaan atas usaha siswa dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, teori behaviorisme tidak hanya diterapkan dalam pemberian pujian, tetapi juga dalam membentuk proses pembelajaran yang berulang, sistematis, dan berbasis pengalaman konkret.



Gambar 4. Pengulangan materi untuk memperkuat pemahaman siswa

Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran berbasis teori behaviorisme secara tepat, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas teori behaviorisme dalam pembelajaran IPAS terletak pada bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang interaktif, memberikan stimulus yang menarik, serta menerapkan penguatan positif secara konsisten di setiap tahap pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran IPAS di kelas 4 SDN 2 Ngindeng berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa. Pemberian stimulus dan penguatan seperti pujian dan penghargaan, terbukti efektif dalam memotivasi dan mendorong partisipasi

siswa serta menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Pengulangan materi juga membantu memperkuat pemahaman konsep yang diajarkan. Selain itu juga ditemukan bahwa efektivitas penguatan positif bergantung pada ketepatan waktu pemberian serta kesesuaian strategi dengan karakter siswa. Keterlambatan dalam memberikan penguatan dapat mengurangi dampaknya, sementara perbedaan respon siswa terhadap berbagai jenis penguatan menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel.

Kebaruan dari penelitian ini adalah 1) menunjukkan bahwa waktu pemberian penguatan (*reinforcement*) berpengaruh signifikan terhadap efektivitasnya, 2) Mengidentifikasi bahwa kombinasi antara penguatan positif dan strategi pengulangan materi meningkatkan pemahaman siswa lebih baik dibandingkan metode tunggal, 3) Menyoroti pentingnya variasi bentuk penguatan (*reinforcement*) untuk mengakomodasi karakteristik siswa yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi penguatan yang lebih variatif dan adaptif guna mengakomodasi keberagaman siswa serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis behaviorisme yang lebih optimal

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN 2 Ngindeng, terutama kepada kepala sekolah, para guru, dan siswa kelas 4 atas dukungan dan kerjasama serta kesempatan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan berharga, dan kritik konstruktif sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik. Semoga segala bentuk bantuan dan kontribusi dari semua pihak dapat memberikan manfaat dan peningkatan kualitas guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Adilah, N., Herlina, & Maariwuth, A. (2024). Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Melalui Media Kartu Huruf dan Gambar dengan Pendekatan TARL pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1A SD Inpres 6 Lolu Palu. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 7(Vol. 7 No. 2 (2024): JURNAL KOULUTUS). <https://doi.org/https://doi.org/10.51158/koulutus.v7i2>
- Anam S, M., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik DANam S, M., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Universitas Negeri Malang, 2.an Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Universitas Negeri Malang*, 2. <https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/>

Artikel/TEORI\_BELAJAR\_BEHAVIORISTIK\_DAN\_IMPLIKAS.pdf

- Barokah, A., Zahra, A., Zhafira, A., & Adawiah, R. (2024). Menganalisis Penerapan Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Behaviorisme di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2312–2319. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6645>
- Indah, S. R., & Irfan, A. (2023). Penerapan Teori Belajar Paradigma Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran. *Journal Education and Government Wiyata*, 1(3), 162–170. <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>
- Islamiati, A., Fitria, Y., & Amini, R. (2024). Memahami Teori Behaviorisme Dalam Meningkatkan Pembelajaran Dan Efektivitas Di Sekolah Dasar Persepektif Penggunaan Stimulus Dan Respon. *Journal of Elementary Education*, 8(2), 1–21.
- Jaryanto, J., & Dewi, A. K. (2024). Pengaruh Dukungan Orang Tua, Harga Diri, dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa: Perspektif Teori Behaviorisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1113–1126. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.675>
- Mardiyani, K. (2022). Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(5), 260–271. <http://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/30>
- Nurchaya, A., & Hadijah, H. S. (2020). Pemberian penguatan (reinforcement) dan kreatifitas mengajar guru sebagai determinan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Nurhikma. (2021). Pengaruh Penerapan Positive Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. In *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*.
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sofyani, A., Wahyuni, H. I., Dian, K., & Afiani, A. (2025). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPAS melalui Teknik Penguatan ( Reinforcement ) dengan Model Problem Based Learning. 8(1), 183–195.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Wibowo, W. P., & Fitriyanti, A. N. (2024). Paradigma Behaviorisme dalam Menyikapi

Urgensi Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 209–215.